

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proklamasi kemerdekaan disiarkan ke berbagai wilayah di Indonesia, tak terkecuali Provinsi Bali yang pada saat itu bernama Sunda Kecil. Kemerdekaan Indonesia disiarkan melalui radio DOMEI, pamflet dan surat kabar melalui pemimpin tiap – tiap daerah yang telah ditunjuk melalui sidang PPKI 19 Agustus 1945. Masyarakat Bali mendengar kabar kemerdekaan melalui gubernur Sunda Kecil pada waktu itu Mr. Pudja yang membawa dua kabar, yakni membawa kabar kemerdekaan dan kabar pengangkatan I.B.P Manuaba sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Sunda Kecil (Arta, Yasa, Pageh, & Pardi, 2024: 2)

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, muncullah periode baru dalam sejarah Indonesia yang dikenal dengan nama periode Revolusi Fisik. Revolusi Fisik merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Indonesia. Pada masa Revolusi Fisik, terdapat banyak pergolakan antara perjuangan kaum Republikan menentang Belanda yang ingin mencengkramkan kuku kekuasaannya kembali dalam kurun waktu 1945 – 1950 yang menyebabkan banyak terjadi pergolakan politik dalam sejarah Indonesia (Hadiana, 2018:1). Revolusi Fisik yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tersebut terjadi secara serentak di berbagai wilayah dengan maksud menolak kedatangan para sekutu yang ingin merebut kembali negara Indonesia.

Tentara sekutu (NICA) datang kembali ke berbagai wilayah di Indonesia, tak terkecuali Provinsi Bali (Sunda Kecil). Tentara sekutu (NICA) pertama

mendarat di Bali melalui Pantai Sanur dengan sebutan pasukan *Gajah Merah* pada tanggal 2 Maret 1946 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Infanteri F.H. ter Meulen (Pendit, 1979:141-142). Dengan persenjataan yang serba lengkap para tentara (NICA) segera menduduki kota Denpasar setelah mendarat di Sanur. Serdadu – serdadu (NICA) melancarkan beberapa taktik serangan dengan cara menculik pembesar – pembesar Provinsi Sunda Kecil (Bali). Seperti yang terjadi pada saat perundingan antara gubernur Sunda Kecil, ketua KNI I.B.P Manuaba serta kepala – kepala jawatan provinsi Sunda Kecil, secara tiba – tiba digrebeg oleh para serdadu NICA dengan komandannya Kapten Smith. Dengan kejadian tersebut Mr. Pudja, Ketua KNI I.B.P Manuaba dan Kepala jawatan pajak Nyoman Wirya di bawa ke Denpasar bersamaan dengan pemimpin – pemimpin yang lain (Pendit, 1979:142).

Selain menculik pembesar – pembesar Sunda Kecil, serdadu NICA juga melakukan politik adu domba terhadap beberapa golongan yakni golongan masyarakat kelas atas (para raja) dengan golongan bawah (pemuda pejuang). Organisasi masyarakat kelas atas seperti PPN (Pemuda Pembela Negara) yang ada di Gianyar bekerja sama dengan NICA menjadi penghancur beberapa gerakan – gerakan pemuda pejuang dalam mempertahankan Republik Indonesia. Banyaknya pergolakan yang terjadi di Bali menyebabkan I Gusti Ngurah Rai melakukan ekspedisi ke Jawa untuk meminta bantuan kepada pemuda – pemuda Jawa hingga melakukan gerakannya yang terkenal yakni *Long March* di Gunung Agung dan Puputan Margarana sebagai bentuk gerakan dari kaum republiken menentang serdadu – serdadu NICA.

Puputan Margarana merupakan suatu gerakan yang terkenal di Bali pada

era Revolusi Fisik. Pemimpin gerakan Puputan Margarana yakni letkol Rai (I Gusti Ngurah Rai) mengadakan peperangan habis – habisan menerobos tangsi Belanda NICA pada tahun 1946 di Desa Marga Tabanan. I Gusti Ngurah Rai beserta pasukannya yang terkenal Ciung Wanara memilih desa Marga sebagai lokasi berlangsungnya pergerakan karena ; (1) Desa – desa lain di daerah Tabanan sudah dikuasai oleh Belanda, (2) Masyarakat Desa Marga sangat mendukung pergerakan dari I Gusti Ngurah Rai dan Ciung Wanara, (3) Kondisi Desa Marga dikelilingi oleh hutan sehingga aman apabila dijadikan tempat persembunyian (Alit, 2015 : 2-3). Aksi heroik penyerbuan tangsi NICA di wilayah Tabanan yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai ini menjadi salah satu gerakan periode Revolusi Fisik yang paling terkenal di Provinsi Bali.

Namun, gerakan – gerakan di berbagai wilayah kecil di Bali tentunya masih banyak yang belum diketahui. Salah satunya ialah gerakan para pemuda Bali Utara Kabupaten Buleleng lebih tepatnya di Desa Banjar Asem pada masa Revolusi Fisik yang kemudian melahirkan sebuah tugu sebagai pengingat atas keberhasilan melakukan penghadangan terhadap seorang jendral NICA pada periode Revolusi Fisik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui perjuangan para pemuda di berbagai daerah pada masa Revolusi Fisik, sebagaimana pemuda merupakan sumber kekuatan utama dalam Revolusi (Anderson dalam Ferdian et al. 2021: 120)

Dengan adanya fenomena mengenai pergerakan – pergerakan pemuda pada periode Revolusi Fisik di Bali tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini dilatar belakangi oleh tiga hal pokok. Pertama, historiografi perjuangan periode Revolusi Fisik di Bali yang masih sedikit

terlebih lagi yang dimasukkan sebagai bahan ajar sejarah di sekolah. Perjuangan Revolusi Fisik yang umumnya diajarkan disekolah hanya membahas mengenai pergerakan – pergerakan besar, seperti Bandung lautan api, Puputan Margarana, pertempuran Surabaya, dan pertempuran Ambarawa. Disamping itu, masih banyak perjuangan fisik di berbagai wilayah kecil khususnya di Bali masih belum diketahui. Hal tersebut membuat penelitian mengenai situs tugu Revolusi Fisik masih relevan untuk dilakukan.

Adapun beberapa kajian historiografi dari para sarjana yang membuat karya akademik tentang tugu periode Revolusi Fisik diantaranya yang pertama, jurnal skripsi hasil karya Ali Rausan Fikri (2017) terbitan jurnal Candra Sangkala (2019) dengan judul “Tugu Perjuangan Pemuda Di Desa Celukan Bawang, Gerokgak, Buleleng, Bali Sebagai Media Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa SMA/MA”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Chaesilya Erlyn Dake (2023) terbitan Universitas Pendidikan Ganesha dengan penelitiannya yang berjudul “Monumen Tugu HAM Di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA)”

Belum ditemukannya kajian yang membahas secara spesifik mengenai wilayah Banjar Asem pada periode Revolusi Fisik, oleh karena itu untuk melengkapi historiografi era Revolusi Fisik di Bali, penulis berniat melakukan kajian mengenai sejarah Tugu Peringatan Penembakan Tentara NICA Di Tegal Amben Desa Banjar Asem yang sama sekali belum tersentuh oleh peneliti – peneliti terdahulu.

Alasan kedua, struktur tugu peringatan di Banjar Asem memiliki

arsitektur yang berbeda dengan tugu – tugu peringatan pada umumnya. Struktur dari tugu peringatan di Desa Banjar Asem lebih mengedepankan nuansa spiritual. Bagian atas tugu berbentuk meru tumpang dan keseluruhan arsitekturnya yang menyerupai bentuk *Sanggah*. *Sanggah* berasal dari kata *cangah* yang berarti sumber. Masyarakat Hindu Bali menganggap bahwa *sanggah* merupakan tempat pemujaan keluarga, dalam pengertian ini *sanggah* atau yang kerap disebut *padmasana* ialah tempat pemujaan kepada sumber kehidupan yakni Tuhan Yang Maha Esa beserta para leluhur. *Sanggah* merupakan bagian penting dalam suatu pekarangan rumah masyarakat Hindu Bali yang memiliki unsur sakral di dalamnya, karena *sanggah* diyakini oleh masyarakat Hindu Bali sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya (Yulianasari et al. 2020:262).

Representasi dari arsitektur tugu tersebut tidak terlepas dari motivasi spiritual perjuangan para pemuda Banjar Asem dalam menghadapi tentara NICA, karena menurut ajaran agama Hindu diharuskan berjuang di jalan *dharma* (kebaikan) untuk melawan kekuatan *adharma* (keburukan). Berdasarkan data wawancara sekaligus interpretasi dari tiga narasumber, yakni Pak Gusti Made Arsana, Ketut Badung dan Gede Edi Santosa, pada masa Revolusi Fisik para pemuda Banjar Asem menganggap Belanda sebagai kekuatan *adharma* (kekuatan jahat) karena telah melakukan praktik - praktik yang merugikan bagi kaum republikan, seperti menghasut raja, membunuh, menculik para petinggi, melakukan adu domba kepada beberapa golongan dan merebut hak orang lain. Oleh karena itu, para pemuda Banjar Asem menganggap Belanda sebagai kekuatan *adharma* yang harus dimusnahkan

sebagaimana ingin merebut kembali hak negara Indonesia yang baru saja merdeka. Hal tersebut yang membuat tugu peringatan penembakan di Banjar Asem penting untuk dikaji, sebagaimana tugu ini tidak hanya mengandung unsur nasionalisme seperti tugu peringatan pada umumnya, tetapi juga mengandung unsur spiritual yang mempengaruhi bentuk pada tugu tersebut.

Penulis melakukan studi komparasi penelitian terdahulu yang sama – sama membahas eksistensi dari suatu tugu, seperti tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama Kupang NTT dalam penelitian Dake, C. E. (2023) apabila dilihat dari bentuk struktur tugu HAM tersebut memiliki tinggi secara keseluruhan 17m dengan bentuk pilar meruncing keatas disertai landasan lingkaran di bagian kaki tugu (Dake, 2023:57-58). Disamping itu terdapat tugu yang sangat umum dikenal oleh masyarakat Indonesia yakni Tugu Monas yang terletak di Jakarta Pusat Kecamatan Gambir dalam penelitian Agustin, D., Mutia, F., & Susanti, W. D (2020) yang meneliti mengenai struktur dari Tugu Monas yang menjadi peringatan dari perjuangan bangsa Indonesia. Mengacu pada penelitian tersebut Tugu Monas memiliki tinggi 132 meter yang menjadi *landmark* ibukota RI serta menjadi tempat pariwisata (Agustin, Mutia, & Susanti, 2020: 142). Berdasarkan dua pembandingan penelitian diatas, tugu secara umum berbentuk layaknya tiang mengerucut keatas dengan rata – rata tinggi diatas 10 meter yang hal ini sedikit berbeda dengan arsitektur tugu peringatan penembakan di Banjar Asem.

Ketiga, eksistensi dari tugu tersebut dibuat untuk memperingati keberhasilan pemuda Banjar Asem dalam melakukan penghadangan terhadap seorang jendral NICA pada periode Revolusi Fisik yang membuat tugu ini dapat

dijadikan sebagai referensi sumber belajar sejarah di SMA. Pemanfaatan tugu sebagai sumber belajar sejarah bertujuan agar pendidikan sejarah yang ada di SMA tidak hanya berpatok pada sumber belajar yang berbentuk buku, teks, dan ceramah guru. Selain itu dengan adanya sumber belajar yang demikian dapat menjadikan murid berfikir lebih kritis untuk mengetahui sejarah yang ada di tempat tinggalnya. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada ceramah guru (*teacher center*) namun juga lebih fleksibel dan membuat murid lebih aktif dalam proses pembelajaran (*student center*).

Sejarah latar belakang berdirinya tugu peringatan yang ada di Desa Banjar Asem dapat di implementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA kelas XII Kurikulum Merdeka, sejarah latar belakang berdirinya tugu peringatan Desa Banjar Asem dapat menjadi materi pada CP 11.6.2 pada ATP fase F, yakni : mendeskripsikan mengenai perjuangan Revolusi Fisik di Indonesia mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Agresi Militer Belanda 1, Agresi Militer Belanda 2, Pertempuran Surabaya, Bandung Lautan Api dan lain sebagainya).

Berangkat dari permasalahan diatas, maka penelitian tentang sejarah latar belakang berdirinya tugu peringatan yang ada di Desa Banjar Asem penting untuk dilakukan, dengan judul “Situs Ingatan : Tugu Penembakan Tentara (NICA) Pada Masa Revolusi Fisik 1947 Di Desa Banjar Asem, Seririt, Bali Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka di dapatkan beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut;

1. Gerakan pemuda di Banjar Asem dalam menentang kembalinya kekuatan Belanda pada periode Revolusi Fisik layak untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan terdapat nilai – nilai juang yang dapat diwariskan pada generasi muda. Mengingat pada era globalisasi ini banyak terjadi kemerosotan moral oleh generasi muda dan kurangnya jiwa patriotisme. Oleh karena itu, gerakan pemuda Banjar Asem pada periode Revolusi Fisik dapat menjadi referensi untuk dilakukannya penelitian sejarah yang memiliki nilai – nilai juang di dalamnya.
2. Desa Banjar Asem memiliki bukti sejarah yang ada kaitannya dengan masa Revolusi Fisik khususnya di Bali yakni dengan berdirinya tugu peringatan penembakan NICA yang ada di wilayah Tegal Amben. Bukti pendirian Tugu Peringatan yang ada di Banjar Asem tersebut memiliki cerita sejarah perjuangan pemuda – pemuda yang menolak keras adanya eksistensi tentara Belanda NICA pasca Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Namun dengan adanya hal tersebut, belum ditemukan tulisan mengenai perjuangan pemuda periode Revolusi Fisik Banjar Asem sehingga tugu peringatan penembakan tentara (NICA) yang ada di Tegal Amben Desa Banjar Asem belum sama sekali tersentuh.
3. Tugu Peringatan yang ada di Tegal Amben Desa Banjar Asem ada kaitannya dengan periode Revolusi Fisik yang dapat dijadikan sebagai referensi sumber belajar sejarah di SMA. Sebagaimana sumber belajar terdapat dua jenis, yakni sumber belajar yang sengaja dibuat dan sumber belajar yang sudah tersedia namun bagaimana cara kita dalam mengelola sumber belajar tersebut. Ketersediaan tugu peringatan di

Banjar Asem sebagai sumber belajar sejarah belum dimanfaatkan oleh SMA terdekat, hal tersebut tentunya di sayangkan karena banyak murid SMA yang tidak mengetahui gerakan pemuda periode Revolusi Fisik di lingkungan sekitarnya.

4. Pergerakan pemuda pada masa Revolusi Fisik khususnya di Bali yang paling terkenal ialah Puputan Margarana dan Long March ke Gunung Agung. Namun, pergerakan pemuda di wilayah – wilayah kecil jarang terdengar oleh telinga masyarakat sekitar. Hal tersebut yang sangat disayangkan karena buku – buku sejarah kebanyakan hanya berbicara mengenai pergerakan besar, sehingga membuat gerakan pemuda di wilayah kecil jarang terdengar oleh masyarakat

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi, yakni meliputi ; (1) Latar belakang pendirian dari tugu peringatan yang ada di Banjar Asem pada periode Revolusi Fisik, (2) Nilai – nilai juang yang dapat diambil dari perjuangan pemuda Banjar Asem pada era Revolusi Fisik, (3) Pemanfaatan tugu peringatan di Banjar Asem sebagai sumber belajar sejarah di SMA

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut;

1.4.1 Bagaimana latar belakang pendirian tugu peringatan penembakan yang ada di

Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali?

1.4.2 Bagaimana nilai – nilai juang pada masa Revolusi Fisik yang dapat di ambil

dari sejarah tugu peringatan di Banjar Asem ?

- 1.4.3 Bagaimana pemanfaatan tugu peringatan penembakan yang ada di Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Bali sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka di dapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang pendirian tugu peringatan penembakan yang ada di Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali.
- 1.5.2 Untuk mengetahui nilai – nilai juang juang pada masa Revolusi Fisik yang dapat di ambil dari sejarah tugu peringatan di Banjar Asem.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pemanfaatan tugu peringatan penembakan yang ada di Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pendidikan di SMA terlebih lagi menambah wawasan mengenai perjuangan pemuda – pemuda di era Revolusi Fisik yang menentang keras penjajahan pasca memproklamirkan kemerdekaan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada peneliti – peneliti selanjutnya di bidang yang sejenis sebagai sumber referensi.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah ;

### 1.6.2.1 Penulis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai sejarah era Revolusi Fisik yang ada di Kabupaten Buleleng serta sebagai sumber untuk mengembangkan pemikiran kritis.

### 1.6.2.2 Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pola berfikir yang kritis serta menambah sikap kepedulian dengan tempat – tempat bersejarah sebagaimana latar belakang di banggunya tugu peringatan yang ada di Banjar Asem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali.

### 1.6.2.3 Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi kepada guru – guru sejarah di tingkat SMA khususnya di Kabupaten Buleleng untuk menerapkan tugu hasil perjuangan sebagai sumber belajar sejarah.

### 1.6.2.4 Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap tempat – tempat bersejarah untuk senantiasa merawat keberadaan tempat – tempat tersebut dan peduli dengan sejarah perjuangan masyarakat di masa lampau.

#### 1.6.2.5 Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa referensi kepada peneliti selanjutnya apabila mengambil topik sejenis yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

